

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Setiap individu berharap dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia, namun tidak semua kehidupan keluarga berjalan seperti yang diharapkan. Pada kenyataannya, dalam masyarakat ditemui juga rumah tangga yang diwarnai situasi-situasi yang tidak diharapkan oleh anggota keluarga. Salah satunya adalah kasus perceraian (Yusuf, 2004).

Reaksi emosional terhadap perceraian, bisa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, kebingungan dan kadang kelegaan. Reaksi perilaku anak terhadap perceraian bervariasi, tergantung pada karakteristik pribadi dan keluarga, tingkat konflik, usia, gender dan kebiasaan anak, reaksi emosional orangtua dan jumlah waktu bersama masing-masing orangtua. Individu akan sering merasa sedih karena tidak lagi tinggal bersama kedua orangtuanya dan cemas akan kehilangan orangtua yang tinggal bersama (Brooks, 2011). Pada umumnya perceraian dipandang sebagai situasi yang buruk.

Dengan meningkatnya presentase kasus perceraian, banyak anak yang akan tinggal bersama orangtua tunggal. Di Jawa Barat, kasus perceraian meningkat hingga 5% untuk tahun 2014 sampai 2015. Angka perceraian tahun 2014 sebanyak 8.970 kasus sedangkan tahun 2015 sebanyak 9.444 kasus. Berbagai macam kasus perceraian disebabkan oleh perekonomian, ketidakcocokan yang kemudian menjadi tidak harmonis antar pasangan, kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain. Kasus perceraian disebabkan tidak keharmonisan dalam membangun rumah tangga paling mendominasi. (Pikiran Rakyat, 15 Maret 2016).

Perceraian dipandang sebagai situasi yang buruk, dapat memberikan dampak yang pada umumnya juga negatif pada anak. Untuk remaja, dampaknya karena pada usia remaja merupakan usia menentukan identitas diri dalam kehidupannya. Dalam menentukan identitas diri remaja akan membutuhkan dukungan dari kedua orangtua. Menurut Damon menekankan bahwa penting bagi orangtua, guru, mentor dan orang dewasa lainnya untuk memberikan bimbingan, *feedback*, dan keadaan yang mendukung sehingga remaja dapat mengembangkan identitas yang positif (Santrock, 2012). Jika remaja dihadapkan situasi perceraian orangtua, remaja akan kurang mendapatkan dukungan sehingga pengembangan identitasnya terhambat. Namun, *feedback* yang positif yang dapat membentuk identitas diri remaja yang lebih baik hal ini terlepas dari situasi buruk yang dialami yaitu perceraian orangtua. Walaupun remaja tinggal bersama salah satu orangtua saja tapi orangtua bekerjasama dalam hal membesarkan anaknya dan selalu memberikan komentar-komentar yang positif hal ini pun membuat remaja memiliki identitas diri yang lebih positif.

Berbagai kejadian yang dialami dan dirasakan seperti masa pubertas, rasa ingin tahu yang tinggi, mulainya berpikir kritis dalam segala hal, keamatan teman sebaya dapat memberikan suatu hal yang positif. Namun, kejadian-kejadian tersebut peran orangtua memiliki peran yang cukup penting. Oleh karena itu, kehilangan figur ayah atau ibu, yang salah satunya terjadi akibat perceraian di dalam suatu keluarga akan berpengaruh terhadap anak usia remaja. Namun, sekalipun remaja kehilangan figure ayah atau ibu dalam kenyataannya namun jikalau orangtua dapat bekerja sama dengan membuat remaja tidak merasakan kehilangan figure ayah atau ibu maka identitas dirinya akan tetap terbentuk.

Namun dalam hal ini remaja yang tinggal bersama orangtua yang bercerai tidak selalu memiliki hal yang negatif. Misalnya, remaja tetap memiliki harapan dimana orangtua memiliki hubungan yang baik dengan mantan pasangan sehingga tidak membuat remaja merasa kasih sayang orangtua berkurang, memiliki orangtua yang tetap memberikan

perhatian yang lebih walaupun dengan kesibukan dan peran yang baru sebagai orangtua tunggal, remaja dapat meniru segala hal yang positif yang dicontohkan orangtuanya, ada beberapa orangtua yang justru lebih memberikan perhatian karena perceraian dan remaja mendapatkan komentar yang baik dari orangtuanya sehingga membuatnya lebih *survive* dalam menghadapi permasalahan.

Remaja dapat memiliki cara dalam menjelaskan kepada diri sendiri bahwa situasi buruk terjadi bukan karena kesalahannya, sehingga remaja tidak menyalahkan diri sendiri. Hal ini dapat membuat remaja lebih mampu mengatasi stress sehingga terhindar gangguan depresi maka jika remaja dihadapi permasalahan remaja mampu mencari jalan keluar. Remaja akan menjadi lebih kuat dalam mencapai tujuan hidup serta potensi yang dimiliki akan lebih menonjol sebab itu remaja akan memiliki rencana untuk menentukan masa depannya seperti akan melanjutkan studi selanjutnya, memiliki target dalam mencapai sesuatu hal yang diinginkan dan tujuan yang jelas dalam hidupnya. Remaja pun memiliki kesehatan fisik yang lebih baik bila dibandingkan dengan remaja yang memiliki cara dalam menjelaskan kepada diri sendiri bahwa situasi buruk akan berlangsung lama dan cenderung menetap.

Remaja yang orangtuanya bercerai walaupun mengalami situasi yang buruk tetapi memiliki penghayatan yang optimis akan tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dalam mencapai tujuan hidup serta potensi yang dimiliki akan lebih menonjol. Maka tak heran remaja walaupun orangtua bercerai tetapi masih mengejar cita-citanya dengan mendapatkan nilai yang baik, memiliki tujuan yang jelas seperti lanjut sekolah, dan tidak terbawa dengan suatu hal yang buruk seperti pergaulan bebas atau kenakalan remaja lainnya. Remaja tidak akan menganggap perceraian orangtuanya sebagai hal memengaruhi segala aspek kehidupannya namun hanya beberapa aspeknya saja misalnya perekonomian orangtua.

Perceraian orangtua yang dialami oleh remaja memiliki penghayatan dalam memandang situasi buruk atau situasi baik, karena akan dipengaruhi oleh cara pandang remaja dalam menghayati perceraian orangtua namun hal ini terjadi bagaimana kebiasaan berpikir remaja dalam menghayati situasi buruk ataupun situasi baik. Oleh sebab itu, perceraian dapat dihayati sebagai hal optimis sehingga remaja akan belajar lebih mandiri, memiliki kemampuan bertahan (*survive*) karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukan hal yang mudah dan remaja akan menjadi lebih kuat dan bangkit jika dihadapkan permasalahan-permasalahan.

Remaja yang mengalami situasi buruk seperti perceraian orangtua dapat menghayati situasi tersebut menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Sehingga ada sebagian dari remaja yang orangtuanya bercerai optimis terhadap hidupnya. Hal ini disebabkan remaja memiliki pandangan terhadap hal yang baik sehingga berhubungan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Perkembangan aspek kognitif remaja dapat terlihat ketika situasi perceraian orangtua yang sebelumnya tidak dapat diterima dan menjadi masalah dalam hidup, kemudian menjadi sesuatu yang dapat diterima.

Menurut Wills (2011) remaja yang menjadi korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya seringkali tidak sesuai dengan lingkungan masyarakat, bahkan dapat sampai mengalami gangguan emosional. Kasus remaja yang diasuh oleh *Single Parent* sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru. Selain itu menurut penelitian Trommsdoff (dalam Desmita, 2009 : 204) remaja yang kurang mendapat dukungan dari orangtua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimistik, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya, dan pemikirannya menjadi kurang sistematis dan kurang terarah. Menurut penelitian Hans Adrian yang dilakukan sebelumnya mengenai *explanatory style* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" yang diasuh oleh *single*

*parent mother* lebih banyak (55%) yang memiliki *pessimistic explanatory style*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti pada anak usia remaja yang mengalami situasi buruk yang sama yaitu perceraian.

Setiap remaja memiliki cara pandang tertentu terhadap kehidupan setelah kedua orangtua bercerai. Bagaimana cara pandang remaja menghayati situasi yang terjadi di dalam seluruh kehidupannya disebut dengan *Explanatory Style*. *Explanatory Style* adalah cara pandang yang digunakan seseorang dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu situasi terjadi (Seligman, 1990). *Explanatory Style* yang dimiliki oleh individu akan menentukan pandangan mengenai kejadian yang sedang dialami oleh individu dan tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan. Dalam hal ini, perceraian merupakan situasi yang buruk hanya dalam kebiasaan berpikir remaja ini dapat melihat secara optimistik atau pesimistik.

*Explanatory Style* dibentuk tiga dimensi, yaitu *Permanance* (berkaitan dengan waktu, temporer atau permanen), *Pervasiveness* (berkaitan dengan ruang lingkup, spesifik atau universal), dan *personalization* (berkaitan dengan sumber penyebab, internal atau eksternal). Ketika mengalami situasi baik atau buruk individu akan memiliki kebiasaan dalam penghayatan secara optimistik atau pesimistik.

Seorang individu yang optimistik menghayati situasi baik (*good situation*) akan menjelaskan waktu terjadinya suatu situasi secara permanen (*permanence*), disebabkan oleh dirinya sendiri (*personalization*) dan situasi tersebut akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya (universal) (*pervasiveness*) sedangkan untuk situasi buruk (*bad situation*) akan menjelaskan waktu terjadinya suatu situasi akan berlangsung hanya sementara (*permanence*), disebabkan oleh oranglain atau di luar dirinya (*personalization*) dan situasi tersebut akan hanya memengaruhi pada beberapa aspek kehidupan saja (spesifik) (*pervasiveness*).

Seorang individu yang pesimis menjalani situasi baik (*good situation*) akan menjelaskan waktu yang terjadinya suatu situasi akan berlangsung sementara (*permanence*),

disebabkan oleh oranglain atau di luar dirinya (*personalization*) dan situasi tersebut akan hanya memengaruhi pada beberapa aspek kehidupan saja (spesifik) (*pervasiveness*) sedangkan dalam situasi buruk (*bad situation*) akan menjelaskan waktu terjadinya situasi akan berlangsung secara menetap (*permanence*), disebabkan oleh dirinya sendiri (*personalization*), dan situasi tersebut akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya (universal) (*pervasiveness*). (Seligman 1990).

SMP “X” merupakan sekolah swasta di Kabupaten Bandung yang berwawasan global dengan menumbuhkembangkan iman, pribadi dan talenta yang KUAT (Kreatif, Unggul, Andal dan Tertib) dan CERDAS (Ceria dan Disiplin). Pada tahun 2016 dalam kasus perceraian orangtua mengalami peningkatan menjadi 9,1% atau sekitar 41 remaja mengalami perceraian orangtua sehingga remaja harus tinggal bersama orangtua tunggal. Keunikan yang lain dari remaja yang bersekolah di SMP “X” ini adalah remaja yang dapat mengatasi permasalahannya sehingga tidak berlarut-larut dalam kesedihan, kemudian walaupun remaja tersebut dari keluarga yang orangtua bercerai tetapi secara akademik dan non akademik memiliki prestasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada lima remaja usia 12-15 tahun di SMP “X” yang diasuh oleh *single parent* mengenai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap penghayatan dan sikap mereka terhadap kehidupan berbeda-beda. Semua responden tersebut, memiliki penghayatan yang digunakan seseorang dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu situasi terjadi. Di SMP “X” diperoleh data mengenai situasi baik dan buruk yang dialami para remaja yang diasuh *single parent*. Sebanyak 4 remaja (80%) mengatakan situasi buruk yang pernah dialami adalah perceraian orangtuanya yang menyebabkan banyak permasalahan muncul dalam kehidupannya. Satu remaja (20%) mengalami situasi buruk seperti mendapatkan nilai jelek saat ulangan atau kuis, dan menyukai lawan jenis tetapi tidak dibalas rasa sukanya. Dalam situasi baik 3 remaja

(60%) menyatakan ketika dapat pergi berlibur dengan orangtua yang lengkap dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dan 2 remaja (40%) menyatakan bahwa mereka senang jika orangtua sudah berada di rumah, tidak bekerja hingga larut malam dan mendapatkan perhatian dari kedua orangtunya.

Berdasarkan wawancara mengenai penghayatan situasi buruk (60%) menyatakan saat mengalami situasi buruk, mereka menghayati situasi hanya berlangsung saat di rumah bukan saat di sekolah dan bukan menjadi permasalahan mereka dengan menunjukkan perilaku lebih mandiri, tegar dalam menghadapi beberapa masalah, secara akademik dapat mempertahankan nilai-nilai yang diperolehnya, dan berhasil dalam kegiatan bidang akademik seperti cerdas cermat antar sekolah dan perlombaan lainnya. Sedangkan 40% memandang situasi buruk menyatakan bahwa kejadian buruk senantiasa terpikir baik di rumah dan di sekolah, disebabkan oleh diri sendiri, dan adakalanya ingin menyakiti diri sendiri dengan menunjukkan perilaku mudah putus asa ketika menghadapi permasalahan, dan secara akademik menurun karena tidak dapat focus.

Pentingnya *explanatory style* terhadap remaja yaitu remaja akan lebih kuat mencapai tujuan hidup serta potensi yang dimiliki akan lebih menonjol, lebih mampu mengatasi stress sehingga terhindar dari gangguan depresi khusus untuk kondisi orangtua yang bercerai dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SMP “X”, dapat diketahui bahwa cara pandang baik atau buruk memandang situasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang beragam dan berbeda. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui *Explanatory Style* remaja yang mengalami diasuh oleh *single parents* di SMP “X” Kab. Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah: gambaran mengenai *Explanatory Style* remaja yang diasuh oleh *Single Parent* di SMP “X” di Kab. Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *Explanatory Style* remaja yang diasuh oleh *Single Parent* di SMP “X” di Kab. Bandung

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil dan faktor-faktor yang memengaruhi mengenai *Explanatory Style* remaja yang diasuh oleh *Single Parent* di SMP “X” di Kab. Bandung

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Perkembangan dan Pendidikan mengenai *explanatory style* pada remaja usia 12-15 tahun yang sekolah di SMP “X” Kabupaten Bandung.
2. Sebagai tambahan wawasan dan gagasan penelitian bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *explanatory style* pada remaja di sekolah.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada orangtua dan guru SMP “X” mengenai *explanatory style* agar berguna untuk mengembangkan diri para remaja di Sekolah tersebut melalui program *Character Building*.



2. Memberikan informasi kepada remaja SMP “X” mengenai *explanatory style* agar berguna untuk pengembangan diri para remaja terutama yang memiliki *explanatory style pesimisstic* di Sekolah tersebut melalui konseling yang dilakukan guru BK.

### 1.5 Kerangka Pikir

Remaja adalah tahap perkembangan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Masa remaja dimulai usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia belasan akhir. Transisi dari masa kanak-kanak ke remaja melibatkan berbagai perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2012).

Perubahan kognitif remaja ditandai dengan remaja mulai berpikir secara kritis ditunjukkan dengan adanya kemampuan *verbal problem solving*. Remaja mulai berpikir secara idealis dan berpikir tentang berbagai kemungkinan. Remaja mulai berpikir dengan karakteristik ideal, kualitas remaja inginkan dalam diri mereka dan oranglain. Remaja mulai memaknakan situasi perceraian orangtua merupakan situasi yang buruk hanya saja dalam perubahan kognitif memiliki penghayatan sebelumnya tidak dapat diterima dan menjadi masalah dalam hidup, kemudian menjadi sesuatu yang dapat diterima. Dalam hal ini, memiliki keterkaitan dengan dimensi pervasiveness dimana remaja mulai dapat berpikir idelis dan kritis hal ini membuat remaja dapat menghayati perceraian orangtuanya sebagai hal yang dapat memengaruhi keseluruhan aspeknya atau hanya beberapa aspek kehidupannya.

Keluarga sebagai pihak yang berperan penting dalam membentuk cara pandang. Hill (1998) mendefinisikan keluarga sebagai sekumpulan individu yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu kelompok. Keluarga merupakan unit sosial pertama yang mengawasi perkembangan seorang

anak. Dalam hal tersebut, peran kedua orang tua baik ayah maupun ibu memiliki pengaruh yang sangat besar. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga dapat memengaruhi dan memerhatikan tumbuh kembang seorang anak dalam keluarga.

Peran-peran orangtua dengan pemberi kasih sayang dan melakukan asuhan, sebagai figur identifikasi, sebagai agen sosialisasi, menyediakan pengalaman bagi anak, dan berperan serta dalam perkembangan konsep diri anak (Hoffman, Paris, Hall, 1994, dalam Anderson & Sabatelli, 2003). Dalam hal ini, baik ayah dan ibu memiliki peran masing-masing yang berbeda. Secara umum, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga dan sebagai sumber penghasilan, sedangkan ibu berperan sebagai pembimbing bagi anak dan mengatur rumah tangga.

Meskipun kedua orang tua, baik ayah dan ibu, memiliki peran masing-masing yang cukup penting, beberapa keluarga harus menghadapi kenyataan bahwa peran ayah dan ibu dalam suatu keluarga secara utuh tidak lagi dimungkinkan. Dalam kondisi seperti ini, orang tua terpaksa menjadi seorang *single-parent*. Orangtua tunggal (*single-parent*) adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, dan menerima tanggung jawab untuk mengasuh anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah. Hal ini merupakan akibat dari beberapa hal, seperti perceraian, kematian pasangan, atau orang yang tidak menikah dan kemudian mengadopsi anak.

Perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai masalah yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan. Perceraian orangtua merupakan situasi yang buruk bagi remaja hanya saja bagaimana kebiasaan remaja dalam menghayati situasi secara optimis atau pesimis.

*Explanatory style* adalah cara, gaya, dan sikap yang digunakan seseorang dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu situasi terjadi (Seligman, 1990). Terdapat dua jenis *explanatory style*, yakni *optimistic explanatory style* dan *pessimistic explanatory style*. *Optimistic explanatory style* menghentikan *helplessness* (ketidakberdayaan) seseorang, sedangkan *pessimistic explanatory style* akan meningkatkan kondisi *helplessness* seseorang.

Remaja yang diasuh oleh *single parent* mengalami perasaan yang tidak berdaya dalam jangka waktu yang pendek dan akan segera hilang dalam jangka waktu tertentu. Remaja yang optimis akan percaya bahwa situasi buruk dengan memiliki orangtua yang bercerai terjadi bersifat sementara (PmB – *temporary*). Apabila terjadi suatu situasi baik, maka remaja yang optimis akan percaya bahwa situasi baik yang terjadi akan bersifat menetap (PmG – *permanence*). Sebaliknya dengan remaja yang pesimis, mereka percaya bahwa suatu situasi buruk yang dialami mereka bersifat permanen (PmB – *permanence*). Mereka beranggapan bahwa dampak buruk tersebut akan bertahan, dan akan terus memberi dampak buruk bagi kehidupannya. Sedangkan situasi baik yang dialaminya akan dinilai sebagai sesuatu yang bersifat sementara (PmG – *temporary*).

Dimensi yang kedua adalah *pervasiveness*. *Pervasiveness* merupakan dimensi yang membahas mengenai ruang lingkup terjadinya suatu situasi, yaitu spesifik atau universal. Remaja yang optimis akan menjelaskan suatu situasi buruk dengan memiliki keadaan orangtua bercerai yang terjadi secara spesifik (PvB – *specific*) dan menjelaskan suatu situasi baik yang terjadi secara universal (PvG – *universal*). Sebaliknya, remaja yang pesimis akan menjelaskan suatu situasi buruk yang terjadi secara universal (PvG – *universal*), sementara suatu situasi baik yang terjadi akan dijelaskannya secara spesifik (PvG – *specific*).

Dimensi yang ketiga adalah *personalization*. Dimensi ini membahas mengenai siapa penyebab terjadinya suatu situasi, apakah berasal dari dalam diri (*internal*) atau berasal dari luar diri (*eksternal*). Ketika mengalami suatu situasi baik, remaja yang optimis menjelaskan

penyebab munculnya atau terjadinya sebuah situasi ditimbulkan oleh dirinya sendiri (PsG – internal). Sedangkan remaja yang pesimis akan mengaitkan terjadinya suatu situasi baik dengan hal-hal yang ada di luar dirinya (PsG - eksternal). Bila hal buruk yang terjadi, remaja yang optimis akan menjelaskan penyebab terjadinya situasi tersebut berasal dari luar diri individu (PsB - eksternal). Sedangkan remaja yang pesimis akan mengaitkan terjadinya suatu situasi yang buruk dengan hal-hal yang ada di dalam dirinya (PsB - internal).

*Explanatory style* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, orangtua, guru dan kejadian traumatik. Faktor genetik (tidak diteliti oleh peneliti) yang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap *explanatory style* pada remaja namun dapat mengarah pada hasil yang lebih positif dalam lingkungannya dan membentuk *explanatory style* yang optimis. Remaja akan cenderung meniru orang-orang yang mereka anggap sebagai pribadi yang *powerful* dan juga kompeten, dimana dalam hal ini adalah orang tua (Bandura, 1997). Anak-anak akan menyesuaikan diri dengan cara bagaimana orang tuanya menghayati kehidupannya, dan kemudian mereka cenderung memaknai kehidupannya dengan cara yang hampir sama. Pengaruh orang tua secara tidak langsung juga dapat dilihat dari apakah lingkungan yang dibentuk orang tua terhadap anaknya cukup aman dan koheren. Anak yang berasal dari keluarga yang bahagia dan suportif akan mengembangkan *explanatory style* yang optimis (Franz, McClelland, Weinberger, & Peterson, 1994).

Komentar dan *feedback* yang diberikan guru mengenai performansi anak akan mempengaruhi atribusi anak terhadap kesuksesan dan kegagalan mereka di dalam kelas. Terlepas dari apakah *feedback* yang diberikan positif atau negatif, cara bagaimana guru menjelaskan mengenai performansi anak dapat memengaruhi dan memberikan dampak kritis terhadap pengembangan *explanatory style* anak (Dweck, 1999). Mueller dan Dweck (1998) menemukan bahwa anak yang dipuji karena kecerdasan mereka akan lebih menunjukkan

karakteristik *helpless* dalam merespon kegagalan dibandingkan dengan anak yang dipuji atas usaha mereka.

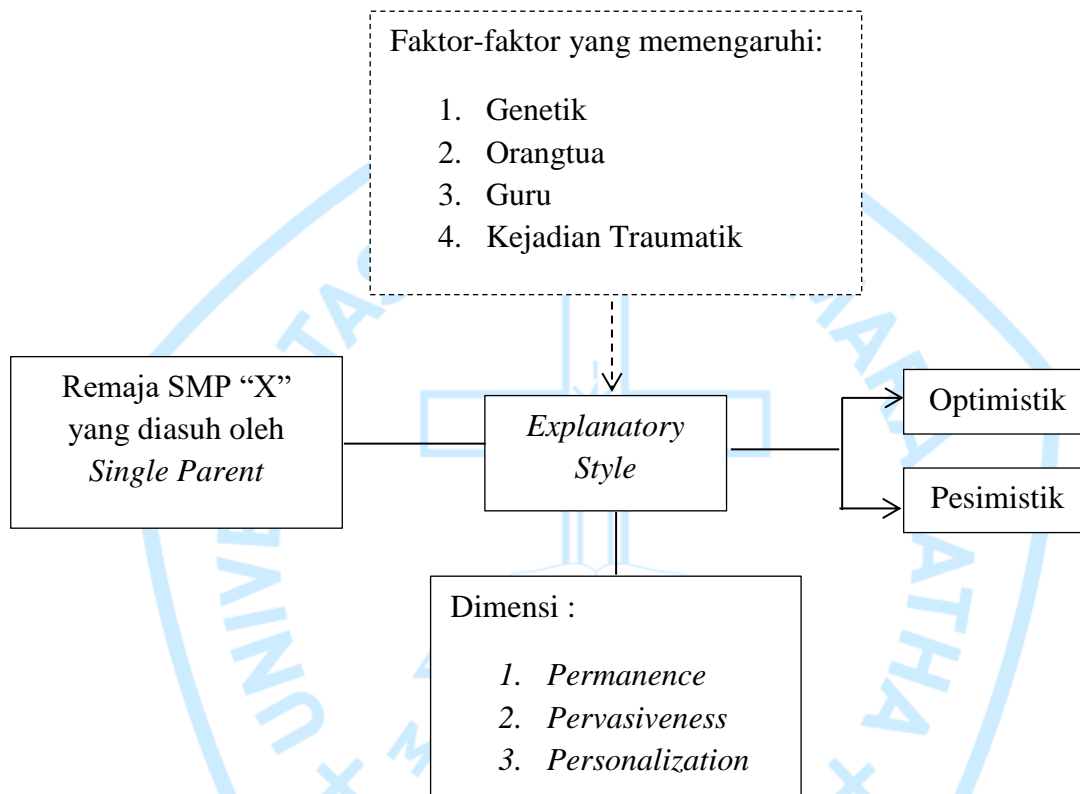
Kejadian traumatik juga memengaruhi *explanatory style* pada anak. Bunce, Larsen, dan Peterson (1995) menemukan bahwa orang dewasa yang pernah mengalami trauma tertentu pada masa kanak-kanak atau remaja (seperti kematian orang tua, pemerkosaan) akan mengembangkan *explanatory style* yang pesimis dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai pengalaman trauma. Perceraian orang tua juga dapat membawa anak pada risiko besar untuk mengembangkan *explanatory style* yang pesimis (Seligman, 1990). Dalam penjelasan ini, perceraian diasumsikan sebagai situasi yang dapat menyebabkan traumatik

*Explanatory style* remaja yang diasuh oleh *single parent* di SMP “X” yang dibentuk melalui tiga dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu genetik, orangtua, guru dan kejadian traumatik sehingga menghasilkan penghayatan yang *optimistic explanatory style* atau *pessimistic explanatory style*. *Optimistic explanatory style* adalah cara, gaya, dan sikap yang digunakan seseorang dalam menjelaskan kepada diri sendiri bahwa suatu situasi yang buruk terjadi bukan karena kesalahannya, sehingga individu tidak menyalahkan diri sendiri. Selain itu, remaja yang optimis juga cenderung memandang penyebab dari situasi-situasi buruk yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat temporer, spesifik, dan eksternal. Dengan demikian remaja dengan *optimistic explanatory style* akan berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Hal ini dapat melindungi individu dalam menghadapi depresi; dapat pula meningkatkan level prestasi dan *physical well-being* seseorang (Seligman, 1990)

*Pessimistic explanatory style* adalah cara, gaya, dan sikap yang digunakan seseorang dalam menjelaskan kepada diri sendiri bahwa suatu situasi buruk akan berlangsung lama dan cenderung menetap. Remaja yang pesimis juga percaya bahwa situasi buruk merupakan

akibat dari kesalahan yang dilakukannya, sehingga menimbulkan perasaan bersalah terhadap diri sendiri. Selain itu, individu yang pesimis cenderung memandang penyebab dari berbagai situasi buruk yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat permanen, universal, dan internal (Seligman, 1990).

### 1.5.1 Bagan Kerangka Pikir



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

### 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas diasumsikan bahwa:

1. *Explanatory style* pada remaja di Sekolah "X" dapat dibentuk melalui tiga dimensi, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.
2. Perceraian merupakan situasi yang buruk hanya saja dalam penghayatan remaja sehingga sampai menjadi optimis atau pesimis berdasarkan kebiasaan dalam berpikir.

3. *Explanatory style* pada remaja di Sekolah “X” dipengaruhi oleh genetik, orangtua, guru, dan kejadian traumatik.

